

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Perubahan**

Perubahan adalah fenomena yang melekat, alami, dan tidak terpisahkan pada setiap aspek kehidupan manusia mencakup berbagai dimensi, mulai dari struktur sosial, budaya, ekonomi, hingga lingkungan. Perubahan secara umum dapat diartikan sebagai transformasi atau pergeseran yang terjadi pada struktur, fungsi, atau dinamika suatu sistem baik secara lambat (evolusi) maupun secara cepat (revolusi). Menurut Soekanto (2014), perubahan adalah proses yang tidak dapat dihindari dan sering kali dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal suatu sistem sosial. Faktor internal dapat berupa nilai-nilai, norma, dan perilaku individu dalam masyarakat, sementara faktor eksternal meliputi perubahan teknologi, ekonomi, kebijakan, dan urbanisasi. Intensitas dan skala dari faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana perubahan akan mempengaruhi struktur sosial, budaya, maupun pola interaksi masyarakat. Pada suatu struktur sosial dan pola interaksi sosial, perubahan terjadi memengaruhi nilai, norma, dan budaya masyarakat.

Giddens (1984), melalui teori strukturasi menyatakan bahwa interaksi antara struktur sosial dan tindakan individu dapat menghasilkan transformasi dalam masyarakat. Struktur sosial seperti urbanisasi dan pola ekonomi, menghasilkan batasan sekaligus peluang yang mempengaruhi tindakan individu. Namun, struktur tersebut dapat

diubah melalui tindakan individu karena memiliki kapasitas untuk memodifikasinya. Dalam hal ini, perubahan tradisi atau praktik budaya muncul sebagai respons terhadap tekanan dan dinamika lingkungan sosial serta ekonomi yang terus berkembang. Pada tradisi lokal, perubahan terjadi sebagai upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka dengan menyesuaikan tradisi terhadap perubahan kondisi eksternal. Dengan kata lain, struktur sosial dan tindakan manusia saling mempengaruhi dalam menghasilkan perubahan sosial.

Pada tradisi lokal terutama sedekah bumi, perubahan dapat dilihat melalui inovasi dalam tahapan-tahapan acara, penggunaan hasil panen yang berbeda, hingga tambahan elemen baru untuk menarik partisipasi masyarakat. Sebagai contoh, perubahan dari penggunaan hasil panen sawah milik masyarakat ke hasil panen dari pasar mencerminkan adaptasi terhadap konversi lahan sawah menjadi permukiman. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya tetapi juga oleh perubahan lingkungan fisik dan ekonomi.

Perubahan pada tradisi lokal sering kali menjadi bukti interaksi antara modernitas dan lokalitas. Menurut Castells (1997), globalisasi dan modernitas menciptakan tantangan baru bagi identitas lokal, namun juga membuka ruang bagi masyarakat lokal untuk mereproduksi tradisi mereka dalam bentuk yang lebih adaptif. Oleh

karena itu, tradisi lokal sering kali menjadi tempat untuk mempertahankan identitas kolektif sekaligus menelaraskan diri dengan dinamika perubahan zaman.

## **2.2. Urbanisasi**

Urbanisasi dapat didefinisikan sebagai proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan disertai perubahan pola hidup, pekerjaan, dan struktur sosial masyarakat. Urbanisasi dapat dipahami sebagai sebuah transformasi sosial yang besar, yang tidak hanya melibatkan aspek fisik berupa pertumbuhan kota dan perkembangan infrastruktur, tetapi juga perubahan dalam nilai, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat. Salah satunya adalah perubahan lahan sawah menjadi pemukiman yang menjadi indikasi adanya konversi lahan termasuk menjadi bagian dari urbanisasi. Hal ini telah menjadi fenomena global yang berpengaruh signifikan pada aspek kehidupan dan perubahan sosial, ekonomi, serta budaya. Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa urbanisasi disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi yang lebih baik peluangnya di kota dan sering kali tidak tersedia di daerah pedesaan. Proses ini dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi sehingga memperluas daya tarik kota sebagai pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Proses urbanisasi yang pesat dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah tradisi budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa. Urbanisasi

sering kali menyebabkan pergeseran tradisi dalam konteks budayanya. Menurut Bahri (2020), urbanisasi menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial, terkikisnya budaya lokal, dan pola pikir masyarakat semakin kapitalis. Dapat dicontohkan dengan masyarakat yang awalnya bergantung pada sumber daya lokal pada tradisi budaya tertentu seperti sedekah bumi, kini harus menyesuaikan tradisi mereka dengan sumber daya tersebut digantikan oleh kebutuhan perkotaan. Pergeseran ini mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya miliknya di tengah tekanan modernisasi.

Menurut Paska Wiranto Ginting et al (2024), urbanisasi memiliki peran signifikan pada pergeseran dan perkembangan tradisi, dengan semakin banyak individu melakukan perpindahan dari desa ke kota untuk bekerja sehingga mengakibatkan memudarnya kebiasaan tradisional yang erat kaitannya dengan kehidupan pedesaan dan komunitas lokal. Perkembangan tradisi merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Sementara beberapa tradisi mungkin memudar atau berubah, yang lain dapat bertahan dan beradaptasi dengan konteks baru, terus memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Urbanisasi langsung dapat dikatakan ketika transformasi lahan sawah menjadi pemukiman terjadi di daerah dekat perkotaan akibat meningkatnya kebutuhan perumahan untuk penduduk kota. Pratono dan Sembiring (2022), menyatakan bahwa urbanisasi menyebabkan

transformasi lahan yang signifikan di daerah pinggiran kota. Lahan hijau yang dulunya digunakan sebagai lahan pertanian beralih fungsi menjadi pemukiman dan bangunan lainnya. Sehingga menciptakan proses densifikasi pemukiman yang mengubah karakteristik sosial dan ekonomi di kawasan tersebut. Hal ini biasa terjadi di daerah suburban atau daerah *urban fringe* yakni kawasan agraris yang diubah menjadi kawasan pemukiman atau komersial guna memenuhi kebutuhan populasi perkotaan yang terus tumbuh. Dengan adanya konversi lahan pertanian menjadi pemukiman, masyarakat di daerah tersebut terpaksa menyesuaikan kembali tradisi mereka dengan kondisi lingkungan yang baru, baik dalam hal sumber daya yang tersedia, maupun dalam struktur sosial dan ekonomi yang berubah. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat berusaha mempertahankan identitas budaya mereka meskipun dihadapkan pada tekanan modernisasi dan perubahan yang terjadi akibat urbanisasi.

Menurut Setiowati & Sudirman (2015) perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi non-pertanian tidak hanya mengurangi luas lahan produktif tetapi juga melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola mata pencaharian penduduk yang beralih dari pertanian ke sektor lain. Hal tersebut menjadi sebuah contoh perubahan pola hidup masyarakatnya. Penyebaran lahan menjadi pemukiman adalah fenomena umum yang terjadi di wilayah suburban atau tepi kota. Kawasan yang dulunya agraris menjadi sumber makanan

dan kehidupan bagi masyarakatnya, kini beralih menjadi kawasan komersial atau perumahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat di kota-kota besar. Pada proses ini, terjadi konflik antara kebutuhan akan ruang untuk pelestarian tradisi dan pembangunan keberlanjutan ekonomi lokal yang masih bergantung pada pertanian. Konversi lahan tidak hanya memengaruhi bagian fisiknya, namun juga memengaruhi masyarakat dan budaya, mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain, distribusi pekerjaan, bahkan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan teori urbanisasi yang dijelaskan oleh Sassen (2001), urbanisasi mengubah struktur sosial secara signifikan, termasuk stratifikasi sosial, akses pada peluang ekonomi, dan jenis interaksi sosial. Perubahan dalam tata kelola ruang dan sumber daya alam diperlukan karena lebih banyak orang yang tinggal di kota-kota. Namun, Castells (1996) berpendapat bahwa urbanisasi dalam konteks globalisasi mempercepat perubahan sosial yang disebabkan oleh interaksi antara kota dan desa. Hal ini menyebabkan ketergantungan yang lebih besar terhadap pusat ekonomi global dan penurunan peran sektor ekonomi lokal. Dengan demikian, urbanisasi tidak hanya menjadi proses fisik yang terlihat jelas dalam pertumbuhan kota dan pergeseran lahan, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang berdampak besar pada struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Meskipun membawa banyak peluang, proses ini juga menuntut masyarakat untuk beradaptasi

dan berinovasi guna mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami urbanisasi sebagai proses yang kompleks melibatkan interaksi antara komponen ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, bagaimana transformasi ini berdampak pada kehidupan masyarakat yang terlibat terlebih dalam interaksi sehari-harinya antara masyarakat asli dan masyarakat baru akibat urbanisasi.

### **2.3. Tradisi**

Tradisi sering didefinisikan sebagai praktik, kepercayaan, atau kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat sebagai elemen penting yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas masyarakat. Menurut Hobsbawm dan Ranger (1983), tradisi adalah rangkaian praktik yang dilihat sebagai sesuatu yang sudah ada sejak lama dan memiliki makna yang mendalam pada suatu kelompok sosial. Namun, ditekankan juga bahwa banyak tradisi sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang baru dan sengaja diciptakan guna memperkuat identitas kelompok atau memberikan kepercayaan atau penerimaan pada praktik tertentu. Fenomena ini dikenal sebagai *invented tradition* atau tradisi yang diimajinasikan. Tradisi ini sering kali dirancang untuk menciptakan rasa kesinambungan dan keakraban di tengah perubahan sosial yang cepat. Tradisi memiliki berbagai bentuk seperti ritual, upacara, adat istiadat, bahasa, seni, dan bentuk ekspresi budaya lainnya.

Tradisi merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan

perubahan dan penyesuaian budaya dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Hal tersebut berkembang secara kompleks mengikuti perkembangan zaman pada masyarakat. Azhari (2018) menyatakan bahwa perubahan tradisi terjadi akibat banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan suatu tradisi seperti faktor sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan budaya secara signifikan tidak menutup kemungkinan masih adanya tradisi yang tetap bertahan dan berkembang melalui adaptasi dan inovasi. Tradisi yang masih ada hingga sekarang di era modern ini dipertahankan oleh generasi penerus tradisi tersebut. Memahami dinamika ini penting untuk melestarikan kekayaan budaya manusia di tengah-tengah terjadinya perubahan zaman. Dalam pandangan antropologi budaya, tradisi adalah hasil dari proses adaptasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam konteks yang terus berubah.

Perubahan pada tradisi dapat terjadi karena pengaruh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi dinamika sosial dalam masyarakat itu sendiri, seperti pergeseran nilai, konflik antar kelompok, dan inovasi lokal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup globalisasi, perkembangan teknologi, tekanan ekonomi, dan perubahan politik. Dalam hal ini, teori strukturasi Anthony Giddens memberikan kerangka yang relevan untuk memahami dinamika tradisi. Menurut Giddens (1984), tradisi

berkembang melalui interaksi antara struktur sosial yang mencakup pola ekonomi, kebijakan, dan praktik budaya dengan tindakan individu atau *agency*. Struktur sosial memberikan batasan sekaligus peluang bagi individu untuk bertindak, tetapi individu juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan ulang dan memodifikasi struktur tersebut. Dengan demikian, tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga dibentuk ulang oleh setiap generasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu faktor yang memengaruhi dinamika tradisi adalah perkembangan teknologi. Teknologi modern, seperti media sosial, internet, dan alat digital, telah menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan bahkan melestarikan tradisi. Sebagai contoh, ritual tradisional yang dulunya hanya dikenal di komunitas lokal kini dapat diakses oleh masyarakat melalui platform digital. Hal ini memberikan peluang untuk memperkenalkan tradisi kepada generasi muda atau komunitas yang lebih luas, tetapi juga membawa tantangan dalam menjaga tradisi tersebut. Di sisi lain, teknologi juga memungkinkan munculnya bentuk baru tradisi yang terinspirasi oleh kombinasi antara nilai-nilai lokal dan inovasi global. Teknologi dan sosial media menciptakan ruang baru di mana budaya-budaya tradisional dapat berkembang atau justru terpinggirkan oleh arus budaya global yang homogen (Anista, 2023).

Pada era globalisasi saat ini, tidak semua tradisi dapat bertahan

dan tradisi yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berubah cenderung mengalami kemunduran atau bahkan hilang. Sebaliknya, tradisi yang mampu beradaptasi akan bertahan dan berkembang menjadi sesuatu yang lebih relevan. Menurut Lamantu et al, (2021), tradisi sudah menjadi bagian dari kehidupan dan sesuatu hal yang dianggap perlu dan harus dilaksanakan. Tradisi yang berinovasi ini menjadi bagian dari budaya populer atau ekonomi kreatif, seperti festival budaya yang dimodifikasi dengan unsur tradisional dan modern untuk menarik minat generasi muda. Selain itu, musik tradisional dapat dipadukan dengan genre kontemporer untuk menghasilkan karya yang unik namun tetap menghormati akar budayanya.

Terjadinya keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada peran generasi penerus. Menurut Handler dan Linnekin (1984), tradisi bukanlah sesuatu yang diwariskan secara pasif, melainkan konstruksi aktif yang melibatkan interpretasi ulang oleh generasi penerus. Generasi muda tidak hanya menerima tradisi dari pendahulu mereka, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks zaman mereka. Dalam banyak kasus, generasi muda menjadi agen inovasi yang memberikan kehidupan baru pada tradisi melalui adaptasi dan kreativitas. Namun, proses ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam era globalisasi di mana budaya asing sering kali lebih dominan dibandingkan tradisi lokal.

Penting untuk memahami bahwa tradisi tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi untuk masa depan. Lamantu et al, (2021), juga menyatakan bahwa tradisi-tradisi masih tetap dilestarikan karena dianggap sebagai sebuah kegiatan yang sakral atau wajib dan dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu. Pelestarian tradisi bukan berarti mempertahankannya dalam bentuk yang kaku dan tidak berubah, melainkan menciptakan ruang bagi inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai inti dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, pelestarian tradisi memerlukan pendekatan yang adaptif dan inklusif, dimana berbagai peran termasuk masyarakat lokal, generasi muda, pemerintah, dan komunitas global bekerja sama untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Dengan memahami dinamika tradisi, kita dapat menghargai keberagaman budaya manusia sekaligus menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh modernisasi dan globalisasi. Tradisi yang dipertahankan dan dikembangkan dengan cara yang relevan akan tetap menjadi elemen penting dalam membangun identitas dan solidaritas sosial, serta memberikan makna yang mendalam bagi masyarakat di masa kini dan masa depan.

#### **2.4. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens guna menganalisis peran keagenan pada perubahan tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah Kota Bekasi akibat urbanisasi. Teori ini berfokus pada hubungan antara agen yakni individu atau

kelompok dan struktur sosial yang saling membentuk dan memengaruhi secara terus-menerus satu sama lain. Anthony Giddens (1984) menjelaskan bahwa melalui teori strukturasi, interaksi antara struktur sosial dan tindakan individu dapat menghasilkan transformasi dalam masyarakat. Seperti urbanisasi atau pola ekonomi yang menghasilkan batasan serta peluang yang memengaruhi tindakan individu karena memiliki kapasitas untuk memodifikasi bahkan mengubah struktur tersebut. Dalam hal ini, perubahan tradisi atau praktik budaya muncul sebagai respons terhadap tekanan dan dinamika lingkungan sosial serta ekonomi yang semakin berkembang.

Pada penelitian ini, Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah sebagai agen yang berperan aktif berinteraksi dengan struktur sosial tradisi dan perubahan lingkungan akibat pengaruh urbanisasi. Struktur sosial adalah pola hubungan dan sistem aturan yang membentuk serta mengatur interaksi dalam masyarakat. Menurut Giddens (1984), struktur sosial tidak hanya menjadi kerangka pembatas individu namun juga diproduksi dan direproduksi melalui tindakan sosial.

Struktur sosial tradisi pada tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dimana tradisi sedekah bumi berperan sebagai bagian dari institusi sosial yang menjaga keberlanjutan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai elemen struktur sosial yang

saling berinteraksi dalam praktik sosial, seperti kelas sosial, peran sosial, dan norma serta nilai yang ada. Misalnya, peran sosial pemimpin agama atau tokoh masyarakat yang tidak hanya menentukan pelaksanaan tradisi ini, namun juga menjadi agen yang berkontribusi dalam mereproduksi dan menyesuaikan tradisi dengan konteks sosial yang berkembang. Begitu juga dengan berkembangnya norma serta nilai gotong royong dan kerukunan sosial yang tidak hanya membentuk pola interaksi masyarakat, tetapi dipertahankan dan dimodifikasi oleh individu melalui tindakan mereka. Pada hal ini, struktur sosial tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan melalui praktik sosial masyarakat Kampung Sawah.

Anthony Giddens (1984) menyatakan bahwa struktur tidak hanya membatasi tindakan agen, tetapi juga memungkinkan terjadinya tindakan tersebut. Struktur ini terdiri dari aturan dan sumber daya yang digunakan oleh individu pada tindakan yang mereka lakukan, sedangkan agen memiliki kapasitas untuk mereproduksi atau mengubah struktur melalui praktik sosial mereka. Hal ini dikenal sebagai interaksi dualitas struktur dimana agen dan struktur saling terkait dalam dinamika perubahan sosial.

Pada konteks tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah, urbanisasi menimbulkan tantangan baru yang memengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Tradisi yang sebelumnya berbasis pada hasil panen lokal kini harus beradaptasi dengan kondisi baru, seperti konversi lahan sawah

menjadi pemukiman dan ketergantungan pada hasil panen dari pasar. Dalam teori strukturasi, perubahan ini dapat dianalisis melalui interaksi antara agen, yakni Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi, dan struktur sosial tradisi sedekah bumi seperti aturan, sumber daya, dan hubungan sosial yang terus berkembang seiring waktu karena interaksi antara agen dengan konteks sosial yang berubah yakni urbanisasi. Agen yakni Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi tidak hanya berperan sebagai pelaku pelestarian tradisi sedekah bumi, tetapi juga sebagai pembawa perubahan yang memungkinkan tradisi tetap relevan dengan konteks sosial saat ini.

Struktur sosial dalam tradisi sedekah bumi seperti aturan dan sumber daya yang membentuk dan mengatur hubungan sosial dalam masyarakat. Aturan disini mencakup norma, nilai, dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu dalam masyarakat. Pada tradisi sedekah bumi aturan ini terdiri dari norma keagamaan dan budaya yang mengatur jalannya tradisi serta peran masing-masing individu dalam praktik budaya yang dijalankan.

Sumber daya pada struktur sosial terdiri dari sumber daya alokatif atau material yang mencakup aset fisik dan ekonomi seperti tanah, hasil panen, dan sarana yang digunakan pada pelaksanaan tradisi. Sumber daya alokatif pada tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah terlihat mengalami perubahan akibat urbanisasi karena peralihan

penggunaan hasil panen dari sawah ke hasil pasar. Lalu ada sumber daya otoritatif yakni kapasitas individu atau kelompok dalam memengaruhi tindakan orang lain, dalam hal ini pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan bahkan jemaat Gereja Katolik Santo Servatius memiliki peran dalam mempertahankan atau menyesuaikan tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan sosial.

Hubungan sosial dalam struktur sosial di teori strukturasi merujuk pada interaksi antara individu atau kelompok dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Hubungan ini terbentuk karena aturan dan sumber daya yang ada, namun dapat juga diubah melalui tindakan sosial. Dalam hal ini, hubungan sosial di Kampung Sawah merupakan hubungan antara kelompok agama yang berbeda menjadi faktor kunci dalam pelestarian tradisi sedekah bumi. Selain itu, keterlibatan Jemaat Gereja dalam tradisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang inklusif memungkinkan perkembangan tradisi dengan cara yang baru.

Giddens (1984) juga menekankan bahwa perubahan sosial terjadi melalui praktik sosial yang berulang. Dalam hal ini, ritual Sedekah Bumi tidak hanya dipertahankan melalui pengulangan praktik, tetapi juga dimodifikasi untuk menarik partisipasi masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin memiliki hubungan berbeda dengan tradisi ini. Dengan demikian, teori strukturasi memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memahami bagaimana tradisi ini mengalami transformasi tanpa kehilangan

esensinya.

Lebih lanjut, teori strukturasi memungkinkan peneliti untuk menggali peran agen yakni Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi dalam menciptakan inovasi dalam tradisi. Misalnya, penambahan tahapan acara baru setiap tahun dapat dipahami sebagai hasil dari upaya agen untuk menjembatani tradisi dengan kebutuhan masyarakat modern. Perubahan ini mencerminkan kemampuan agen untuk menggunakan struktur sosial sebagai sumber daya dalam menghadapi tekanan urbanisasi dan modernisasi.

Menurut Giddens (1984), teori strukturasi menempatkan peran yang dijalankan oleh aktor (manusia) dengan pilihan terbatas yang ada pada sejarah serta dalam struktur sosialnya. Manusia memiliki pengetahuan yang dibatasi dan tidak mempunyai seluruh preferensi atas tindakannya. Pada sisi lain, manusia merupakan pencipta struktur sosial dan penyebab perubahan sosial. Pada teori strukturasi ini, konsep agen memegang peranan penting. Secara konseptual agen didefinisikan sebagai individu yang melakukan praktik sosial secara teratur dalam ruang dan waktu. Agen merujuk pada individu atau kelompok yang berperan dalam tindakan sosial secara terus-menerus atau berkelanjutan serta menjadi pelaku dalam praktik sosial dimana seorang individu memiliki kemampuan untuk memilih tindakan dan memengaruhi struktur sosial. Agen memerlukan rasionalisasi berupa pengembangan kebiasaan sehari-hari guna menjalankan praktik sosial

sehingga menciptakan rasa aman dan motivasi sebagai pendorong tindakannya serta mampu menciptakan perbedaan dalam dunia sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi sebagai agen berkontribusi dalam pelestarian tradisi sedekah bumi di tengah tantangan urbanisasi. Dengan menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens yang memberikan kerangka konseptual yang fleksibel untuk menganalisis bagaimana perubahan sosial terjadi dalam tradisi lokal. Selain menggambarkan peran agen dalam melestarikan tradisi, pendekatan ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi ini mengalami perubahan akibat interaksi dengan struktur sosial yang berubah. Pada konteks penelitian di Kampung Sawah Kota Bekasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunitas religius berperan dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah tekanan modernisasi dan urbanisasi.

Selain itu, penggunaan teori strukturasi juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang dinamika kekuasaan dalam perubahan sosial. Giddens (1984) menekankan bahwa struktur sosial tidak netral dimana mencerminkan relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Giddens tidak hanya dominasi atau kontrol, tetapi juga kapasitas untuk bertindak yang dimiliki oleh agen dalam mengakses dan menggunakan sumber daya struktur.

Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana relasi kekuasaan antara pemangku kepentingan tradisi, komunitas religius, dan otoritas lokal memengaruhi proses adaptasi tradisi Sedekah Bumi dalam konteks Kampung Sawah. Dengan melihat bagaimana para agen tersebut berinteraksi, mengambil keputusan dan menegosiasikan makna tradisi, penelitian ini mampu menggambarkan bagaimana kekuasaan bekerja tidak secara koersif, melainkan melalui praktik sosial yang tampak sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian tentang pelestarian tradisi, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika kekuasaan dalam perubahan sosial.

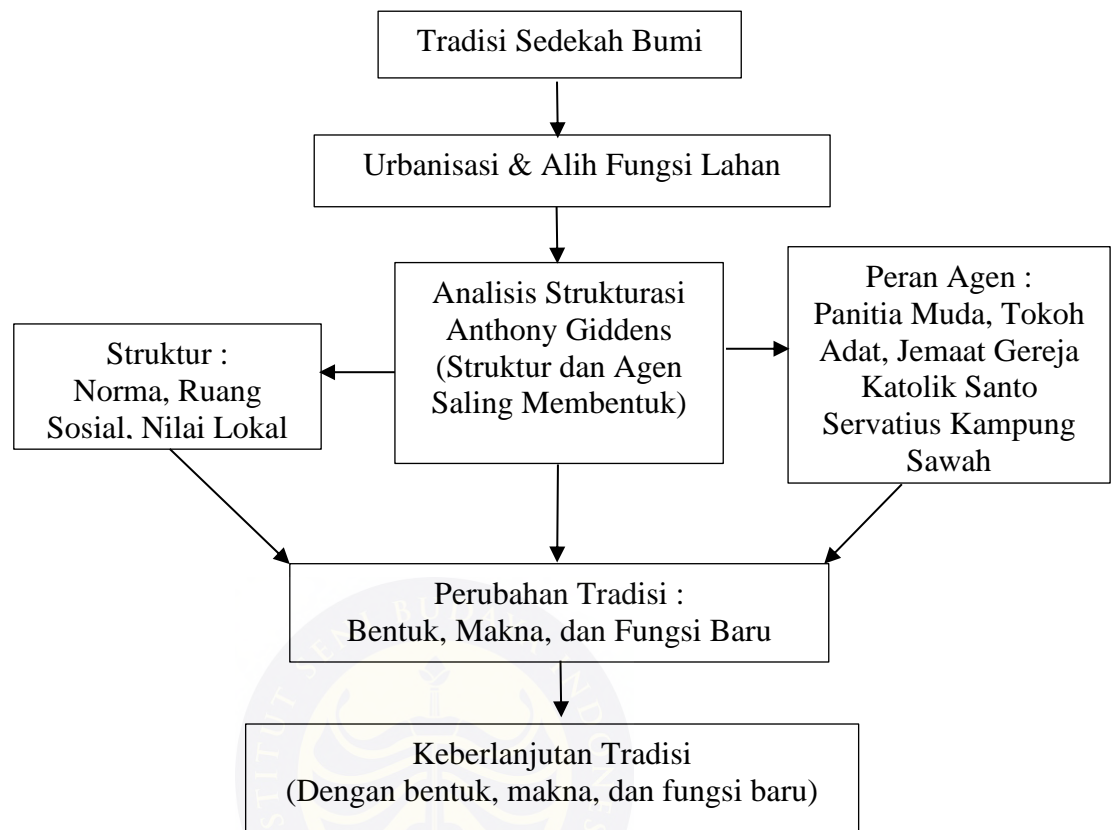
## **2.5. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah mengenai perubahan pada tradisi sedekah bumi akibat urbanisasi. Tradisi merupakan elemen penting dalam masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks ini, sedekah bumi adalah salah satu tradisi yang melibatkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang melimpah serta menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan hubungan antar warga. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan wilayah dan konversi lahan di daerah urban, banyak tradisi mulai mengalami transformasi bentuk maupun makna.

Kampung Sawah di Bekasi, Jawa Barat, dikenal karena

keragaman budaya dan agama yang harmonis, dengan Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius memainkan peran aktif dalam pelestarian tradisi lokal. Keterlibatan jemaat dalam kegiatan budaya ini menunjukkan adanya relasi yang dinamis antara komunitas agama dan praktik budaya lokal. Namun, dengan meningkatnya arus urbanisasi, muncul pula tekanan struktural yang mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan tradisi, baik dari segi waktu, bentuk kegiatan, maupun nilai simbolik yang terkandung di dalamnya.

Peneliti menggunakan teori Strukturasi milik Anthony Giddens dalam menganalisis perubahan pada tradisi sedekah bumi akibat urbanisasi. Teori ini memandang bahwa perubahan sosial terjadi melalui interaksi antara agen yakni individu atau kelompok yang bertindak dan struktur seperti aturan atau sumber daya yang ada. Dalam penelitian ini, perubahan pada tradisi Sedekah Bumi dipahami sebagai hasil dari tindakan agen-agen sosial, seperti jemaat gereja, tokoh adat, dan masyarakat lokal, yang berinteraksi dengan struktur sosial baru akibat urbanisasi. Apabila dijabarkan maka dapat didefinisikan sebagai berikut :



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka yang dibuat oleh peneliti dapat menjelaskan bagaimana tradisi Sedekah Bumi di Kampung Sawah mengalami perubahan namun tetap berlanjut di tengah dinamika sosial akibat urbanisasi dan konversi lahan. Awalnya, tradisi ini adalah praktik budaya masyarakat agraris yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Namun seiring terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman akibat urbanisasi, struktur sosial dan ekonomi masyarakat juga ikut berubah. Hal ini memunculkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi ini.

Peneliti menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens dalam menganalisis. Teori ini menjelaskan bahwa struktur (norma, nilai budaya, dan ruang sosial) dan agen (individu atau kelompok pelaku sosial) tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling membentuk secara dinamis. Pada hal ini, struktur dalam tradisi sedekah bumi dapat dilihat dari nilai-nilai budaya lokal dan tata cara tradisi diwariskan, sedangkan agen meliputi Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius yang berfokus pada pemuka agama, panitia muda, serta jemaat gereja sebagai agen yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi ini dengan keterlibatan, interaksi, dan kontribusi dalam pelestarian tradisi sedekah bumi.

